

MAKNA SESAJI DALAM PERTUNJUKAN SENDRATARI RAMAYANA RORO JONGGRANG PRAMBANAN

THE MEANING OF OFFERINGS IN THE RAMAYANA RORO JONGGRANG BALLET PRAMBANAN

Dwesthi Laksnityasi Budiasih¹

Guru SMK Negeri 1 Depok
budiasihdwesthi@gmail.com

ABSTRACT

This research describes the meaning of the offerings in the Prambanan Ramayana Ballet performance. The research was conducted at the Ramayana open stage of Prambanan, Sleman, Special Region of Yogyakarta using descriptive data obtained through participant observation, interviews and documentation. The elements examined in this research are the meaning of the series of offerings in the Ramayana Roro Jonggrang Prambanan Ballet. The Ramayana Ballet is a performing art that combines drama and dance. It is performed at the open stage of the Ramayana Prambanan. One of the performance characteristics is the presence of offering dancers who bring a series of offerings which are arranged in front of the gamelan and presented at the beginning of the performance before the Ramayana Ballet is performed. The series of offerings presented at the Ramayana performance contain the meaning of a request for safety, so that the performance runs smoothly without obstacles, and all the dancers can carry out their duties seamlessly.

Keywords: offerings, ramayana ballet

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan makna sesaji dalam pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan. Penelitian dilakukan di panggung terbuka Ramayana Prambanan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan data deskriptif yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Unsur yang diteliti dalam penelitian ini adalah makna rangkaian sesaji dalam Sendratari Ramayana Roro Jonggrang Prambanan. Sendratari Ramayana merupakan seni pertunjukan yang memadukan drama dan tarian yang dipentaskan di panggung terbuka Ramayana Prambanan. Salah satu cirinya adalah kehadiran penari pembawa sesaji yang membawa rangkaian sesaji yang ditata di depan gamelan dan disajikan pada awal pertunjukan sebelum Sendratari Ramayana dipentaskan. Rangkaian sesaji yang disajikan pada pertunjukan Ramayana mengandung makna permohonan keselamatan agar pertunjukan berjalan lancar tanpa hambatan, sehingga seluruh penari pembawa sesaji dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Kata kunci: sesaji, sendratari ramayana

¹ Dwesthi Laksnityasi Budiasih adalah seorang guru di SMK Negeri 1 Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta yang menyelesaikan pendidikan terakhirnya di IKIP Negeri Yogyakarta Jurusan Seni tari.

PENDAHULUAN

Sebagai tempat tujuan wisata, Yogyakarta memiliki pesona alam budaya. Salah satunya adalah candi Prambanan yang merupakan candi

peninggalan Hindu di Jawa. Keberadaan Candi Prambanan selalu terkait dengan cerita besar di dalamnya, yakni kisah Ramayana yang terpahat di dinding candi tertinggi di Indonesia. Cerita Ramayana inilah yang menjadi inspirasi lahirnya

Sendratari Ramayana Prambanan yang sudah digelar secara rutin sejak 1961 dan rutin dipentaskan sampai sekarang.

Sendratari Ramayana adalah seni drama dan tari yang mengutamakan gerak-gerak penguat ekspresi sebagai pengganti dialog, sehingga diharapkan penyampaian cerita Ramayana dapat lebih mudah dipahami oleh penonton dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Cerita Sendratari Ramayana adalah perjalanan Rama dalam menyelamatkan istrinya, Sinta, yang diculik oleh raja Negara Alengka, Rahwana. Sendratari Ramayana Prambanan biasa digelar tiap hari Jumat, Sabtu, Minggu, dan Senin. Pementasan di panggung terbuka hanya pada musim kemarau (Mei, Juni, Juli, Agustus, September, dan Oktober) saat malam bulan purnama. Di luar itu, pementasan diadakan di panggung tertutup.

Pemadatan Sendratari Ramayana Prambanan menjadi empat episode dilakukan pada 1967. Episode kesatunya adalah 'Sinta Ilang', episode kedua 'Hanuman Obong', episode ketiga 'Kumbakarna Gugur', dan episode keempat 'Sinta Obong'. Tiap awal episode selalu diawali dengan lantunan nyanyian pesinden yang isinya memberitahukan kepada penonton bahwa pagelaran Ramayana selalu diselenggarakan pada bulan purnama. Sebelum cerita bermula, ditampilkan sebuah prosesi oleh delapan penari pria berbusana prajurit Keraton Surakarta yang mengawal tujuh penari putri pembawa sesaji.

Pada 1996, Sendratari Ramayana menyajikan pagelaran dalam bentuk cerita utuh. Penyajian cerita utuh ini ditangani oleh Yayasan Roro Jonggrang serta grup-grup tari lainnya, seperti Kasanggan dan Cahya Gumelar. Penampilan cerita utuh menghabiskan waktu dua jam. Keempat episode dipadatkan serta diawali adegan sayembara memperebutkan Sinta yang dimenangkan oleh Rama. Yayasan Roro Jonggrang dapat menampilkan cerita secara episodik maupun cerita utuh, sedangkan untuk grup hanya diperbolehkan menampilkan cerita utuh. Grup lain yang tampil di panggung ini bergiliran. Selain Yayasan Roro Jonggrang, grup lainnya adalah Cahya Gumelar, Kasanggan, Guwawijaya, Sekar Puri, Wisnu Murti, dan lain-lain.

Sebagai pelopor Sendratari Ramayana Prambanan, Grup Roro Jonggrang memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh grup-grup lain, yaitu keberadaan sesaji yang dibawa penari pembawa sesaji mengawali sebelum pertunjukan. Kekhasan yang tidak dimiliki oleh grup-grup

selain grup Roro Jonggrang ini merupakan daya tarik tersendiri untuk dideskripsikan. Bertolak dari hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk mendeskripsikan kekhasan dari makna sesaji dalam pertunjukan Sendratari Ramayana Roro Jonggrang.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif-kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antarkegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya (Sukmadinata & Nana Syaodih, 2011). Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif-kualitatif adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna.

Penelitian ini dilaksanakan dua bulan, mulai dari Juni sampai dengan bulan Juli 2023, disesuaikan dengan jadwal pementasan panggung terbuka Ramayana Prambanan. Lokasi penelitian dilaksanakan di panggung terbuka Ramayana Prambanan, Sleman, DIY. Data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Hal yang menguntungkan dari penelitian ini adalah penulis terlibat langsung sebagai penari pembawa sesaji pada Sendratari Ramayana Prambanan dan berperan sebagai Sarpakenaka, sehingga penulis dapat melakukan pengamatan yang jelas, rinci, dan lengkap.

Data penelitian juga diperoleh melalui wawancara dengan cara tanya-jawab menggunakan panduan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat semua jawaban dari responden. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Dalam melakukan wawancara, penulis sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Peneliti melakukan wawancara terhadap penari pembawa sesaji, sutradara, dan guru tari grup Roro Jonggrang. Dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa foto penari pembawa sesaji dan foto sesaji.

Teknik pengumpulan data menggunakan analisis observasi, dokumen, dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Dalam setiap pementasan, beberapa bentuk kesenian tradisional selalu membawa misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Misi atau pesan itu dapat bersifat sosial, politik, moral, dan sebagainya. Pertunjukan seni tradisional memiliki beberapa nilai tertentu yang dikandungnya. Tari mengandung berbagai macam fungsi. Di antaranya merupakan suatu cara pemujaan yang berkaitan dengan religi, suatu bentuk ritual, dan secara langsung berkomunikasi dengan Dewa (Sumandiyo Hadi, 2000).

Simbol ritual dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa diri sebagai manusia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan. Simbol-simbol ritual tersebut di antaranya adalah *ubarampe* (peranti dalam bentuk makanan) yang disajikan dalam ritual selamat (*wilujengan*), ruwatan, dan sebagainya. Hal itu merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kearifan budaya menampilkan keindahan tradisi. Salah satu wujudnya tampak pada keberadaan penari pembawa sesaji yang membawa berbagai macam *ubarampe* sesaji di awal pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan. Fungsi sesaji tersebut dimaksudkan untuk membangun keseimbangan dan keselarasan antara aura spiritual manusia dan aura spiritual jagat raya seisinya. Ia sebagai bentuk konkretisasi permohonan keselamatan bagi alam semesta dan seluruh isinya pada umumnya dan kelancaran pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan pada khususnya.

Untuk memenuhi fungsi ritual, umumnya seni pertunjukan masih berpijak pada aturan-aturan tradisi. Seperti halnya grup Roro Jonggrang, sebelum pementasan grup ini selalu menampilkan ritual penari pembawa sesaji sebelum pertunjukan. Keberadaan penari pembawa sesaji memiliki peran yang sangat penting dalam penyajian Sendratari Ramayana, yang di dalamnya terkandung makna yang dituangkan dalam simbol-simbol. Di dalam

rangkaian sesaji pertunjukan Sendratari Ramayana tersirat permohonan keselamatan agar pertunjukan berjalan lancar tanpa suatu halangan dan semua penari pembawa sesaji dapat menjalankan tugas dengan baik.

Lambang dan simbol adalah perwujudan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Soedarsono (1999) bahwa salah satu ciri dalam pelaksanaan upacara ritual adalah sesaji sebagai pelengkap upacara yang tidak boleh ditinggalkan. Ketentuan ini harus diikuti dengan cermat dan tertib agar harapan-harapan yang ada dapat tercapai.

Sesajen atau sesaji adalah sajian yang berupa panganan, kembang, dan sebagainya. Sesajen disajikan dalam upacara keagamaan atau adat lainnya, yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan simbol konektivitas dengan kekuatan gaib. Kegiatan mempersembahkan sajian ini disebut dengan bersaji. Kekuatan gaib yang dimaksud merupakan kekuatan tertinggi yang telah memberi kehidupan dan menjadi pusat harapan atas berbagai keinginan positif masyarakat maupun kekuatan yang dipercayai telah menjauhkan masyarakat dari sentuhan hal-hal negatif. Benda-benda yang dipersembahkan adalah simbol dari harapan dan wujud syukur.



Gambar 1. Sesaji Pertunjukan Sendratari Ramayana

Sumber: Dok. Pribadi

Berdasarkan uraian di atas, fungsi seni pertunjukan selalu berkaitan dengan kebutuhan atau kepentingan dalam konteks peristiwa yang ada dalam masyarakat. Adapun yang berkaitan dengan ritual atau upacara adalah keberadaan sesaji. Kekhasan pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan adalah sesaji yang dipersembahkan sebagai satu rangkaian

pertunjukan sendratari yang selalu ditampilkan di awal pertunjukan.

Penari pembawa sesaji berjumlah tujuh orang. Di urutan paling depan terdapat pembawa anglo berisi dupa yang diikuti enam pembawa rangkaian sesaji yang ditata dalam sebuah baki. penari pembawa sesaji berjalan beriringan diapit empat prajurit putra di bagian depan dan empat prajurit di belakang pembawa sesaji. Delapan prajurit membawa properti tombak dan panah.



Gambar 2. Penari Pembawa Anglo dan Dupa

Sumber: Dok. Pribadi



Gambar 3. Prajurit Penari Pembawa Tombak

Sumber: Dok. Pribadi



Gambar 4. Prajurit Panah
Sumber: Dok. Pribadi

Penari pembawa sesaji keluar dari pintu sisi kanan penonton dengan berjalan perlahan mengikuti suara gamelan Monggang. Penari pembawa sesaji tidak banyak melakukan gerakan. Ia hanya berjalan mengikuti ketukan suara gamelan dengan memegang baki sesaji. Prajurit pengapit melakukan *lumaksono lembahan putra gagah*. Meskipun tidak banyak melakukan gerakan, suasana sakral sangat terasa di tengah keheningan malam, sinar bulan purnama, iringan gamelan Monggang, dan kepulan dupa. Ini membuat penonton terbawa suasana sakral.

Pada prosesi meletakkan sesaji, prajurit pengapit melakukan besutan dan berbaris berhadap-hadapan memberikan jalan pada tujuh penari putri pembawa sesaji. Penari pembawa sesaji berjalan menuju arah panggung gamelan dan meletakkan semua sesaji di depan gamelan. Seorang penari pembawa sesaji yang membawa dupa duduk melanjutkan tugasnya sebagai sinden, sedangkan enam penari putri pembawa sesaji lainnya masuk melewati sisi kanan dan kiri pintu tengah di antara gamelan. Delapan prajurit putra *lumaksono lembahan putra gagah* masuk melalui pintu kiri dari arah penonton.



Gambar 5. Penari Pembawa Sesaji

Sumber: Dok. Pribadi

Seluruh sesaji diletakkan di depan gamelan dilanjutkan buka *celuk: padang mbulan kekenceran, nedenge purnama sidhi*, yang memiliki arti bahwa pertunjukan Ramayana digelar pada saat bulan purnama. Ini merupakan panorama yang sangat indah dan jarang dijumpai di manapun. Pertunjukan menggunakan dekorasi alam berupa Candi Prambanan yang di tengahnya

tampak bulan purnama yang bersinar terang. Satu panorama yang menakjubkan. Ini adalah salah satu daya tarik yang luar biasa bagi wisatawan untuk melihat pertunjukan Ramayana Prambanan di teater alam.

Iringan yang digunakan dalam mengiringi penari pembawa sesaji adalah iringan gamelan Monggang. Gamelan ini memiliki fungsi dan peran yang penting. Salah satunya adalah sebagai pengiring upacara penting di keraton. Gending penghormatan memiliki ricikan serancak bonang yang terdiri dari empat bagian, tiga *rancak kecer*, *gayor*, sepasang *kendang*, sepasang *gong ageng*, dan sepasang rancak *kenong*.

Sesaji adalah bagian dari unsur tradisi. Kata tradisi sering dikaitkan dengan pengertian kuno atau sesuatu yang luhur sebagai warisan nenek moyang. Kata tradisi berasal dari kata latin *traditium*, yaitu sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini (Edi Sedyawati, 1991).

Sesaji berwujud segala sesuatu yang dihasilkan oleh bumi. Ia dapat berupa buah-buahan dan sumber makanan yang lain. Selain itu, sesaji juga mempunyai arti tersendiri menurut wujud, rupa, warna, dan namanya sesuai pengertian yang diketahui. Isi sesaji berdasarkan unsur-unsur biotik dan abiotik. Biotik memiliki cakupan luas dan dimanfaatkan dalam berbagai acara ritual dan berbagai kegiatan spiritual. Kembang setaman versi Jawa terdiri dari beberapa jenis bunga, yakni mawar, melati, kantil, dan kenanga yang mengandung makna spiritual dan kedalaman.

Dupa kemenyan bermakna keharuman, ketenteraman, sembah sujud, penghantar doa kita pada Tuhan, serta menunjukkan eksistensi udara yang bergerak. Makna pisang raja merupakan simbol dari kebesaran, kemanisan, kebahagiaan, dan harapan yang baik. Dalam prosesi pisang sanggan, pisang raja yang digunakan harus setangkep atau sesisir. Hal ini melambangkan perwujudan dari pengharapan kepada Tuhan.



Gambar 6. Anglo dan Dupa

Sumber: Dok. Pribadi

Kembang mawar, *awar-awar ben tawar*, bermakna buatlah hati menjadi ‘tawar’ alias tulus. Niat harus berdasarkan ketulusan dengan menjalani segala sesuatu tanpa pamrih. Mawar merah melambangkan proses terjadinya atau lahirnya diri kita ke dunia fana, yakni lambang *dumadine jalma menungsa*. Mawar merah juga melambangkan ‘ibu’. Mawar putih adalah perlambang dari bapa yang meretas roh kita menjadi ada. Perpaduan ini diharapkan menghasilkan bibit generasi yang berkualitas unggul.



Gambar 7. Air dan Bunga

Sumber: Dok. Pribadi

Kembang kantil dalam akronim bahasa Jawa dapat dimaknai *kanthi laku*, *tansah kumanthil* yang berarti kesadaran spiritual tidak akan bisa dialami secara lahir dan batin tanpa adanya penghayatan akan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari (*lakutama* atau perilaku yang utama). Makna sesaji bunga kantil pada pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan adalah adanya tali rasa atau *tansah kumanthil-kanthil*, yang bermakna pula kasih sayang yang mendalam tiada terputus. Ini merupakan curahan kasih sayang kepada seluruh makhluk, kedua orang tua, dan para leluhurnya. Kenanga, *kenang-en ing angga*, bermakna filosofis bahwa supaya anak turun selalu mengenang semua ‘pusaka’ warisan leluhur berupa benda-benda seni, tradisi, kesenian, kebudayaan, filsafat, dan ilmu spiritual yang banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

Beras sebagai kebutuhan pokok utama merupakan simbol dari kekuatan yang keberadaannya sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Gula merah dalam budaya Jawa berarti pengharapan akan yang manis. Kapur sirih melambangkan kebijaksanaan dan kesabaran.

Sepasang boneka temanten pria dan wanita melambangkan manusia ditakdirkan di dunia berpasang-pasangan antara pria dan wanita untuk saling mengasihi dan menyayangi. Bubur pancawarna: bubur beras merah, ketan hitam, bubur jagung, ketan putih, dan kacang hijau, ditempatkan di empat penjuru mata angin dan satu di tengah. Ini melambangkan elemen alam (air, api, udara, tanah, dan angkasa). *Badek* (air ketan) turunan dari beras dan rasanya manis menggambarkan kenyamanan hidup.



Gambar 8. Sepasang Boneka Pengantin

Sumber: Dok. Pribadi

Jajanan pasar menggambarkan kerukunan dan tenggang rasa walaupun ada perbedaan. Pisang raja gandeng menyimbolkan agar cita-cita kita senantiasa luhur, sehingga dapat membangun bangsa dan negara. Air dan bunga melambangkan air minum yang menjadi kebutuhan hidup manusia.



Gambar 9. Bubur Warna dan Jajanan Pasar

Sumber: Dok. Pribadi

Kecambah bermakna benih dan bakal manusia yang selalu tumbuh seperti kecambah. Kacang panjang bermakna dalam kehidupan manusia hendaknya berpikiran panjang (*nalar kang mulur*) dan jangan berpikiran picik, sehingga dapat menanggapi segala hal dengan

kesadaran. *Brambang* (bawang merah) bermakna perbuatan yang selalu dipertimbangkan.



Gambar 10. Sayuran dan Rangkaiannya

Sumber: Dok. Pribadi

Telur melambangkan asal mula kehidupan yang selalu berasal dari dua sisi yang berlainan, seperti warna telur kuning-putih, laki-perempuan, serta siang-malam. Telur diibaratkan seperti kondisi zat yang sebelum berwujud bentuknya atau ketika masih di dalam kandungan. Air dan bunga melambangkan air minum yang menjadi kebutuhan hidup manusia

Makanan pokok berupa nasi disertai sayur dan telur tanpa garam memiliki makna memohon kepada Tuhan agar diberi keselamatan. Nasi tumpeng kecil dengan telur dadar bermakna dapat merasa dekat dengan Tuhan. Kata ‘tumpeng’ berasal dari kata *tumungkulo sing mumpeng* yang berarti kalau kita ingin selamat hendaknya kita selalu rajin beribadah. Bentuk kerucut pada tumpeng berarti semakin hari kita harus senantiasa ingat kepada Tuhan. Tumpeng juga sebagai penjelmaan alam semesta, di mana nasi berwujud gunung dikelilingi oleh hasil bumi berupa tumbuh-tumbuhan. Cendol atau dawet memiliki makna lancar dengan harapan agar pertunjukan Sendratari Ramayana berjalan lancar.



Gambar 11. Buah Manis dan Rangkaiannya

Sumber: Dok. Pribadi

Sega gurih atau nasi gurih merupakan sebuah wujud rasa syukur dan meminta

keselamatan pada Tuhan. Dengan filosofi tersebut sering kita jumpai nasi gurih disajikan dalam upacara tradisi syukuran atau *slametan* dalam budaya Jawa. Sayur kangkung mengandung makna filosofi agar manusia membaktikan dirinya tidak hanya untuk diri sendiri tetapi buat orang-orang di sekitarnya.

Polo pendem (sesuatu yang tumbuh di dalam tanah, seperti singkong dll.), melambangkan keadaan manusia mengenai apa yang ada di dalam pikiran, angan-angan, akal, dan tata cara. Dalam mewujudkan keinginan, kita tidak boleh gegabah, tetapi harus dipikirkan secara matang. Selalu menyenangkan hati orang lain dan dapat dibanggakan oleh orang tua diartikan dalam *mendem jero, mikul dhuwur* (memendam yang di bawah, memikul yang di atas).

Pisang dari penuturan orang tua berasal dari kata 'pi' dan 'sang'. Kata 'sang' memiliki arti dihormati. Selain itu, pisang memiliki keistimewaan, yaitu pohonnya tidak akan mati sebelum berbuah. Apel sering digunakan untuk melambangkan keberuntungan dan kekayaan, karena pada zaman dahulu apel dianggap sebagai buah yang mewah. Jeruk memiliki rasa yang seimbang antara manis dan asam. Ini mencerminkan filosofi keseimbangan dan keharmonisan dalam hidup.



Gambar 12. Pisang Raja dan Rangkaiannya

Sumber: Dok. Pribadi



Gambar 13. Pertunjukan Sendratari Ramayana

Sumber: Dok. Pribadi

SIMPULAN

Sendratari Ramayana Prambanan merupakan sebuah pertunjukan yang menggabungkan tari dan drama tanpa dialog, diangkat dari cerita Ramayana, dan dipertunjukkan di dekat Candi Prambanan di Pulau Jawa, Indonesia. Sendratari Ramayana Prambanan merupakan sendratari yang paling rutin mementaskan Sendratari Ramayana sejak 1961. Grup Sendratari Ramayana Roro Jonggrang adalah pelopor yang keberadaannya masih eksis sampai sekarang dan memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh grup-grup lain, yaitu adanya penari penari pembawa sesaji yang ditampilkan di awal pertunjukan.

Sebagai bentuk kearifan lokal, keberadaan sesaji tetap dipertahankan pada pertunjukan Sendratari Ramayana Roro Jonggrang Prambanan. Nilai kearifan terwujud dengan menyajikan sesaji berupa hasil bumi yang telah diolah oleh manusia atas kemurahan Tuhan Penguasa Kehidupan. Makna yang tertuang dalam simbol-simbol dari rangkaian sesaji pertunjukan Sendratari Ramayana menyiratkan permohonan agar pertunjukan berjalan lancar tanpa suatu halangan dan semua penari pembawa sesaji dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Kelangsungan kearifan lokal tercermin pada nilai-nilai yang berlaku pada sekelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai tersebut akan menyatu dengan kelompok masyarakat dan dapat diamati melalui sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Hadi, Sumandiyo (2000). *Seni Ritual Agama*. Yayasan Untuk Indonesia.
- Sedyawati, Edi (1991). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Djaya Pisura.
- Soedarsono (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sukmadinata & Syaodih, Nana (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya